

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan semua perbuatan dan usaha dari seorang pendidik untuk mengalihkan pengetahuannya, pengalamannya, kecakapannya serta keterampilannya¹. Ilmu dan pendidikan bagaikan dua sisi pada mata uang. Keduanya merupakan bagian yang tak terpisahkan. Ilmu merupakan objek utama dalam pendidikan. Sedangkan pendidikan merupakan proses dalam “transfer “ ilmu, yang umumnya dilakukan melalui tiga cara: yakni lisan, tulisan/gambar, dan perbuatan (perilaku/sikap).²

Kaitan proses pendidikan terdapat beberapa unsur yang harus terpenuhi agar pendidikan tersebut dapat berjalan dengan lancar dan baik. Yang pertama pendidik bisa orang tua atau guru atau ustadz. Yang kedua peserta didik bisa anak ataupun siswa. Yang ketiga yaitu ilmu atau pesan yang akan disampaikan oleh pendidik kepada peserta didik, pesan yang disampaikan dapat berupa nasihat, bimbingan, maupun pengetahuan. Sesuai dengan undang – undang republik indonesia nomor 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional BAB II tentang dasar, fungsi, dan tujuan, pasal 3 yang berbunyi pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk wata serta peradaban bangsa yang bermanfaat dalam rangka

¹Sudarsono dan Saliman, *Kamus Pendidikan , Pengajaran, dan Umum*, (Jakarta: Rineka Cipta,1994), hal.178

²Heri Jauhari Mucthar, *Fikih Pendidikan*, (Bandung:Remaja Rosdakarya,2008), hal. 12

mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, dan menjadi warga negarayang demokratis serta bertanggung jawab.³

Selain itu setiap manusia yang lahir ke dunia ini selalu diberikan potensi pada dirinya. Potensi yang dimiliki setiap manusia tidaklah sama, seperti halnya kecerdasan. Kecerdasan itu sebenarnya beraneka ragam, seperti diungkapkan oleh Howard Gardner tentang teori kecerdasan ganda, yang memandang arti kecerdasan sebagai suatu spektrum yang lebih luas, yaitu meliputi unsur – unsur: kecerdasan musikal, kecerdasan visuo-spasial, kecerdasan kinestetik, kecerdasan inter-personal, kecerdasan intra personal, serta kecerdasan natural.⁴

Di sinilah letak peranan orang tua dalam memupuk EQ anak – anak, terlebih lagi peranan sekolah atau lembaga pendidikan yang ada sekarang ini tidak memadai. Dengan memupuk kecerdasan emosional pada anak diharapkan akan memiliki sikap integritas, kejujuran, komitmen, visi, kreatifitas, ketahanan mental, kebijaksanaan, keadilan, prinsip kepercayaan, penguasaan diri atau sinergi.⁵

Untuk memenuhi kebutuhan akan pendidikan tersebut manusia memasuki dunia pendidikan melalui proses belajar, dalam proses tersebut

³ Undang – undang dan PP *tentang Pendidikan*, (Jakarta, DEPAG RI, 2006), hal. 7

⁴ Achmad Patoni, *Dinamika Pendidikan Anak*, (Jakarta: Bina Ilmu, 2004), hal.185

⁵ *Ibid.*, hal.187

muncul pengaruh yang dapat membawa perubahan sikap atas manusia yang dipengaruhinya. Seiring dengan pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi menurut setiap orang untuk membekali dirinya lebih baik sehingga kapanpun dan di manapun mampu bekerja sama sekaligus bersaing di bidang kebajikan.

Pendidik pertama dan yang utama adalah orang tua sendiri yang bertanggung jawab penuh atas kemajuan perkembangan anak kandungnya, karena sukses anaknya merupakan sukses orang tua juga. Firman Allah SWT. Dinyatakan dalam surat At –Tahrim ayat 6:

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا قُوًا أَنفُسِكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ ﴿٦﴾

“Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan.”⁶

Oleh sebab itu, keluarga adalah pendidik yang utama bagi anak – anaknya. Serta untuk mengajari anak – anak untuk taat kepada Allah SWT. Orang tua juga wajib mengajarkan perintah – perintah yang dibolehkan untuk mengerjakan dan melarang perintah yang dilarang dalam agama.

Karena tuntutan orang tua itu semakin banyak, anaknya diserahkan kepada sekolah sehingga definisi pendidik di sini adalah mereka yang

⁶Departemen Agama RI, *Al – Qur’an dan Terjemahnya*, (Semarang: CV.Asy – Syifa’, 2007), hal. 951

memberikan pelajaran anak didik, yang memegang suatu mata pelajaran tertentu disekolah.⁷ Pada era globalisasi ini para siswa menghadapi beberapa kekuatan global yang hendak membentuk dunia masa kini dan masa depan, yaitu kemajuan iptek dalam bidang informasi serta inovasi-inovasi baru di dalam teknologi yang mempermudah kehidupan manusia.

Terjadi masalah juga pada remaja pada masa-masa memasuki sekolah menengah pertama. Bisa terjadi remaja yang mengalami emosi yang kurang normal, ia bersifat ambivalen, di satu sisi di saat remaja itu dalam keluarga, ia berpura-pura bersikap baik. Tetapi berbeda di saat dia berada di lingkungan luar rumah. Dia tidak lagi menerapkan aturan yang biasa ia peroleh dari keluarganya. Dari sini, ada isyarat bahwa remaja bersikap ambivalen, di satu sisi dia bisa “memuaskan” nilai yang diberikan keluarga, tetapi ketika ia sudah berada di lingkungan lain, ia bisa bersikap sebaliknya karena dirasa nilai yang dianut lebih bisa memuaskan emosi dirinya.⁸

Dalam ajaran islam, kegiatan kehidupan manusia dalam bentuk oleh akal budi nuraninya harus dibimbing oleh wahyu. Akal budi nurani manusia memiliki keterbatasan dan dipengaruhi oleh pengalaman, baik pengalaman pribadi maupun masyarakat.⁹

Orang tua yang ideal adalah orang tua yang dijadikan figur lekatan oleh anaknya. Keberadaan orang tua yang mengasuh mereka dirumah belum tentu memahami anaknya dengan baik. Anak yang mengingginkan

⁷Munardji, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Pt. Bina Ilmu, 2004), hal.62

⁸Elfi Mu'awanah, *Bimbingan Konseling Islam*, (Yogyakarta: Teras, 2012), hal.37

⁹Rois Mahfud, *Pendidikan Agama Islam*,(Jakarta: Erlangga,2011), hal.186

kehangatan seorang ayah, dan sekaligus anak yang ingin mendapatkan kasih sayang ibu. Anak tidak mendapatkan keduanya akibat orang tua yang sibuk dengan pekerjaan yang menggingingkan ekonomi rumah tangganya lebih banyak lagi.

Salah satu temuan penting dari penelitian Irwanto dan kawan-kawan adalah fakta yang menunjukkan bahwa kasus pekerja anak di kota-kota besar merupakan “korban” urbanisasi. Orang tua responden sebagian besar hanya tamatan SD (sekitar 43 persen) dan mencari nafkah sebagai buruh tidak terampil. Hampir 60 persen dari orang tua responden berpenghasilan kurang dari Rp. 4.000,- perhari.¹⁰

Orang yang berilmu diibaratkan sebagai orang yang hidup dan orang yang tidak berilmu diibaratkan orang yang mati. Orang yang berilmu laksana orang yang dapat melihat, dan orang yang tidak berilmu laksana orang yang buta. Tinta para ulama lebih bernilai di sisi Allah SWT dari pada darah para syuhada, demikian sabda Nabi Muhammad SAW. Dalam hadis yang lain Nabi SAW menyatakan:

وَعَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ قَالَ: وَمَنْ سَلَكَ طَرِيقًا يَلْتَمِسُ فِيهِ عِلْمًا، سَهَّلَ اللَّهُ لَهُ
طَرِيقًا إِلَى الْجَنَّةِ

Dari Abu Hurairah radhiallahu'anhu, sesungguhnya Rasulullah shallallahu'alaihi wasallam bersabda: “Barang siapa menempuh jalan

¹⁰Achmad Patoni, *Dinamika ...*,hal.178

untuk mencari ilmu, maka Allah akan memudahkan baginya jalan ke surga.” (H.R Muslim)¹¹.

Maka dari itu orang tua harus mempunyai ilmu dalam arti pendidikan formal, informal, maupun nonformal untuk membimbing anak mereka menjadi anak yang berilmu dan bisa berprestasi dalam agama islam.

Instansi sekolah adalah salah satu lembaga tempat memperoleh ilmu melalui pendidikan. Sehingga, instansi sekolah adalah salah satu tempat ibu memperoleh sumber ilmu, termasuk ilmu dalam tata cara membina, dan mendidik anaknya, serta memberi pengajaran tentang ilmu yang telah diperolehnya. Pendidikan dibagi menjadi beberapa tingkatan, yaitu SD/ MI, SMP/ MTs, SMA/ SMK/ MA, dan Perguruan Tinggi.¹²

Pelaksanaan pendidikan harus berurutan sesuai dengan tingkatan yang telah ditentukan. Seseorang yang lulus dari SD/ MI tidak boleh langsung menuju ke tingkat SMA/ SMK/ MA, ataupun Perguruan Tinggi, tetapi harus melalui tingkat SMP/ MTs terlebih dahulu. Sehingga semakin tinggi tingkat pendidikan seorang semakin banyak tingkat pendidikan yang telah dia lalui, dan akan semakin banyak ilmu yang dia miliki sebagai bekal untuk menjalankan setiap aktivitasnya. Begitu pula semakin tinggi tingkat pendidikan ibu, akan semakin mampu menciptakan anak yang memiliki pribadi terbina dan terdidik diantaranya dalam keberhasilannya memperoleh prestasi belajar di sekolah.

¹¹Moh. Zuhri, Muqoffin Muctar, Muqorrobin Misbah, *Terjemahan Ihya' 'Ulumiddin Jilid I*, (Semarang: CV. Asy Syifa', 2003), hal.183

¹² Depdiknas., *Undang Undang Sisdiknas (Sistem Pendidikan Nasional) 2003: UU RI No. 20 Tahun 2003*, (Jakarta : Sinar Grafika, 2003), hal. 9- 11.

Selain itu, seorang ibu yang memiliki tingkat pendidikan yang tinggi akan menyadari pentingnya pendidikan, sehingga akan lebih memperhatikan pendidikan anaknya. Sedangkan seorang ibu yang telah merasa sukses dengan hasil yang dicapainya tanpa bekal ilmu yang diperoleh melalui pendidikan, akan cenderung mengabaikan pendidikan bagi anaknya karena kurang menyadari pentingnya pendidikan. Sehingga perbedaan tingkat pendidikan yang dimiliki oleh masing – masing ibu siswa berpengaruh pada perolehan prestasi belajar oleh masing – masing siswa.

Namun terkadang seorang ibu yang memiliki pendidikan tinggi terlalu disibukkan dengan aktifitasnya, diantaranya aktifitas mencari nafkah dengan bekal ilmu yang diperoleh ibu melalui bidang pendidikan. sehingga membuat ibu kurang mampu menjalani peran utamanya sebagai bagian dalam keluarga dengan maksimal. Diantaraya memperhatikan perkembangan pendidikan anaknya. Selain itu ibu yang gagal meraih cita – citanya, akan cenderung menganggap ilmu yang diperoleh dibidang pendidikannya sia – sia, sehingga tidak menyadari pentingnya pendidikan dan mengabaikan pendidikan anaknya. Hingga dalam keluarga berpendidikan tinggi seorang ibu tidak mampu menciptakan anak yang berprestasi.

Seorang ibu yang memiliki tingkat pendidikan rendah dan merasa kurang sukses dengan yang diperolehnya saat ini terkadang justru mampu menciptakan anak yang lebih berkualitas darinya. Sehingga ibu menerapkan disiplin dan tegas pada anak, yang akan menumbuhkan sikap disiplin dan pekerja keras pada anak, diantaranya dalam menjalani kegiatan belajarnya

melalui pendidikan di instansi sekolah agar maksimal dalam meraih prestasi belajar. Memandang orang lain yang memiliki pendidikan tinggi lebih sukses darinya. Sehingga menyadari pentingnya pendidikan bagi anaknya karena ingin menciptakan anak yang berprestasi agar di masa depan mampu meraih kesuksesan yang lebih besar darinya.

Berdasarkan argumen – argumen di atas, bahwa pendidikan orang tua yang mampu mengantarkan dan membekali anaknya untuk mempersiapkan tantangan yang ada di luar sehingga mampu berprestasi di bidang keagamaan yang mampu membawa dampak yang baik bagi keluarganya sekolah maupun lingkungan sekitarnya kelak. Sehingga diharapkan orang tua mempersiapkan pendidikan yang layak dan menjadi manajer yang baik pula bagi anak supaya proses belajar di sekolah terutama dalam bidang pendidikan agama Islam, anak mampu membentengi dirinya sendiri dari pengaruh–pengaruh yang negatif.

Dalam penelitian ini penulis ingin mencari suatu hubungan yang positif antara hubungan tingkat pendidikan orang tua dengan prestasi belajar siswa, terutama pada mata pelajaran PAI, sehingga dalam penyusunan skripsi ini diberi judul “Korelasi antara Tingkat Pendidikan Formal Orang Tua Dengan Prestasi Belajar Siswa Kelas VIII pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri I Ngunut Tahun Ajaran 2014/2015”.

B. Identifikasi Masalah

Dalam penelitian ini dengan topik Tingkat Pendidikan Formal Orang Tua dengan Prestasi Belajar Siswa Kelas VIII, pada mata pelajaran Pendidikan

Agama Islam di SMP Negeri 1 Ngunut Kecamatan Ngunut Kabupaten Tulungagung dapat diidentifikasi sebagai berikut:

1. Latar belakang tingkat pendidikan formal orang tua siswa
2. Latar belakang pendidikan formal ibu dari siswa
3. Latar belakang pendidikan formal ayah
4. Latar belakang pendidikan formal orang tua dengan prestasi belajar siswa

C. Pembatasan Masalah

Dengan berbagai masalah yang timbul dalam skripsi ini, maka penulis mengadakan pembatasan masalah. Adapun pembatasan masalah tersebut sebagai berikut:

1. Latar belakang tingkat pendidikan formal dari orang tua siswa
2. Latar belakang tingkat pendidikan formal dari ibu
3. Latar belakang tingkat pendidikan formal dari ayah
4. Latar belakang tingkat pendidikan formal orang tua dengan prestasi belajar siswa

D. Rumusan Masalah

Dari latar belakang di atas, yang menjadi fokus permasalahan adalah:

1. Bagaimana deskripsi dari tingkat pendidikan formal ibu siswa, tingkat pendidikan formal ayah siswa, dan prestasi belajar Pendidikan Agama Islam (PAI) kelas VIII di SMP Negeri I Ngunut ?
2. Apakah ada korelasi yang positif dan signifikan antara tingkat pendidikan formal ibu siswa dengan prestasi belajar Pendidikan Agama Islam (PAI) kelas VIII di SMP Negeri I Ngunut ?

3. Apakah ada korelasi yang positif dan signifikan antara tingkat pendidikan formal ayah siswa dengan prestasi belajar Pendidikan Agama Islam (PAI) kelas VIII di SMP Negeri I Ngunut ?
4. Apakah ada korelasi yang positif dan signifikan antara pendidikan formal orang tua siswa dengan prestasi belajar Pendidikan Agama Islam (PAI) kelas VIII di SMP Negeri I Ngunut ?

E. Tujuan Penelitian

Tujuan yang ingin peneliti capai sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui deskripsi dari tingkat pendidikan formal ibu siswa, tingkat pendidikan formal ayah siswa, dan prestasi belajar Pendidikan Agama Islam (PAI) kelas VIII di SMP Negeri I Ngunut .
2. Untuk mengetahui apakah ada korelasi yang positif dan signifikan antara tingkat pendidikan formal ibu siswa dengan prestasi belajar Pendidikan Agama Islam (PAI) kelas VIII di SMP Negeri I Ngunut .
3. Untuk mengetahui apakah ada korelasi yang positif dan signifikan antara tingkat pendidikan formal ayah siswa dengan prestasi belajar Pendidikan Agama Islam (PAI) kelas VIII di SMP Negeri I Ngunut .
4. Untuk mengetahui apakah ada korelasi yang positif dan signifikan antara pendidikan formal orang tua siswa dengan prestasi belajar Pendidikan Agama Islam (PAI) kelas VIII di SMP Negeri I Ngunut .

F. Kegunaan Hasil Penelitian

1. Kegunaan secara teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran terhadap dunia pendidikan, khususnya mengenai pengaruh latar belakang pendidikan orang tua dengan prestasi pendidikan agama Islam.

2. Kegunaan secara praktis

a. Bagi komite

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dimanfaatkan sebagai bahan pertimbangan dalam kebijakan untuk mengembangkan kasanah ilmu pengetahuan dan pengembangan kerja sama antara pihak komite sekolah

b. Bagi kepala sekolah

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dimanfaatkan sebagai bahan pertimbangan dalam menentukan kebijakan yang berkenaan dengan pengembangan kerja sama antara sekolah dengan para orang tua siswa guna meningkatkan proses sekaligus prestasi belajar disekolah.

c. Bagi guru mata pelajaran Pendidikan Agama Islam

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dimanfaatkan sebagai bahan pertimbangan dalam menentukan kebijakan yang berkenaan dengan pengembangan kurikulum dan pembelajaran serta sumber belajar dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam.

d. Bagi para orang tua siswa

Hasil penelitian ini diharapkandapat dimanfaatkan sebagai bahan pertimbangan dalam menentukan strategi membimbing, mengarahkan,

mencurahkan perhatian serta menciptakan lingkungan yang religius bagi anak untuk memperkokoh proses dan prestasi belajar di sekolah.

e. Bagi siswa

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dimanfaatkan sebagai bahan pertimbangan dalam menentukan teknik berkomunikasi yang semakin baik dengan orang tua masing-masing juga dengan guru mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dalam rangka mengembangkan strategi belajar yang semakin efektif untuk meningkatkan prestasi belajar.

f. Bagi peneliti yang akan datang

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dimanfaatkan sebagai acuan dalam penyusunan desain penelitian lanjutan yang relevan dengan pendekatan yang variatif.

G. Penegasan Istilah

1. Penegasan Konseptual

- a. Tingkat pendidikan adalah tahapan pendidikan yang ditetapkan berdasarkan tingkat perkembangan peserta didik, tujuan yang akan dicapai dan kemauan yang dikembangkan.¹³
- b. Pendidikan formal adalah jalur pendidikan yang terstruktur dan berjenjang yang terdiri atas pendidikan dasar, pendidikan menengah, dan pendidikan tinggi.¹⁴

¹³ Suhardjo Drajat, arti penting pendidikan mitigasi bencana dalam mengurangi resiko bencana, yogyakarta: universitas islam indonesi yogyakarta press, 2007. Hal.10.

¹⁴ Standar Nasional Pendidikan (SNP)UURI Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Hal 105.

- c. Orang tua adalah ayah dan / ibu seorang anak, baik melalui hubungan biologis maupun sosial.¹⁵
- d. Prestasi belajar adalah hasil yang telah dicapai atau yang ditunjukkan oleh siswa sebagai hasil belajar, baik berupa yang angka maupun huruf serta tindakan yang mencerminkan hasil belajar yang dicapai masing – masing anak dalam periode tertentu.¹⁶

2. Penegasan Operasional

Adapun secara operasinalnya “Korelasi antara tingkat pendidikan formal orang tua dengan prestasi belajar siswa kelas VIII pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam” adalah relisasinya dari korelasi antara tingkat pendidikan formal ayah dan ibu dengan prestasi belajar siswa terhadap pendidikan agama islam, yang akan dideskripsikan secara kuantitatif ke dalam skor yang diperoleh melalui angket dengan criteria semakin tinggi skor akan semakin baik tingkat pendidikan formal ayah dan ibu dalam keluarga akan semakin kuat atau baik pula kualitas prestasi belajar siswa terhadap mata pelajaran pendidikan agama islam.

H. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan adalah urut – urutan dalam pembahasan tujuannya untuk mempermudah pembaca memahami skripsi ini. Adapun sistematika pembahasan dalam skripsi ini adalah sebagai berikut:

¹⁵ Kamus Besar Bahasa Indonesia...

¹⁶ M. Bukhori, *Teknik – teknik Evaluasi dalam Pendidikan*. Bandung: Jemmars , hal. 8

Bagian awal, terdiri dari: halaman sampul depan, halaman judul, halaman persetujuan, halaman pengesahan, motto, persembahan, kata pengantar, daftar isi, daftar gambar, daftar lampiran, transliterasi, dan abstrak.

Bagian pokok yang memuat teks pokok dari laporan atau karya terdiri dari beberapa bab:

Bab I: Pendahuluan terdiri dari: Latar belakang masalah, identifikasi masalah, pembatasan masalah, rumusan masalah, tujuan masalah, kegunaan hasil penelitian, ruang lingkup dan keterbatasan penelitian, penegasan istilah, serta di akhiri dengan sistematika pembahasan.

Bab II: Landasan Teori, yang memuat pembahasan tentang: 1. Pembahasan tingkat pendidikan orangtua yang terdiri dari: pengertian tingkat pendidikan orang tua, tujuan pendidikan, jenis pendidikan, ukuran jenjang pendidikan formal,. 2. Pembahasan prestasi belajar PAI yang terdiri dari: pengertian prestasi dan belajar pendidikan agama islam, jenis prestasi belajar, faktor yang mempengaruhi prestasi belajar. 3. Hubungan tingkat pendidikan formal ibu siswa terhadap prestasi belajar pendidikan agama islam. 4. Hubungan tingkat pendidikan formal ayah siswa terhadap prestasi belajar pendidikan agama islam 5. Hubungan tingkat pendidikan formal orang tua siswa terhadap prestasi belajar pendidikan agama islam 6. Hasil penelitian terdahulu. 7. Hipotesis penelitian.

Bab III: Metode penelitian, memuat pendekatan dan jenis pendekatan, populasi, sampling, dan sampel penelitian, sumber data, variabel dan skala

pengukuran, teknik pengumpulan data dan instrumen penelitian, teknik analisis data.

Bab IV: Laporan hasil penelitian memuat deskripsi data dan pengujian hipotesis

Bab V: Laporan hasil pembahasan memuat keterkaitan antara pola – pola yang di ungkap dari lapangan.

Bab VI: Kesimpulan dan saran bagian akhir memuat: Daftar rujukan, lampiran – lampiran, surat pernyataan keaslian skripsi, daftar riwayat hidup.